

## ABSTRAK

Belakangan ini kasus pelecehan seksual semakin terlihat dan terekspose di Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian tersebut adalah faktor sosial, pendidikan, hingga ekonomi. Dan permasalahan utamanya adalah bahwa masyarakat masih kurang memahami mengenai edukasi seks dan hal itu menjadi sangat tabu. Meskipun sudah diterapkan di sekolah-sekolah, tetapi perlu adanya ruang arsitektur yang bisa menyadarkan semua masyarakat. Pelecehan seksual adalah praktik sosial. Praktik sosial memiliki kehidupan, kehidupan institusional dan kehidupan semiotik. Dan praktik sosial seperti pelecehan seksual memiliki sejarah. Mempertimbangkan pelecehan seksual dalam perspektif sejarah memungkinkan kita untuk mengajukan beberapa pertanyaan mendasar tentang sifat praktik tersebut, istilah-istilah yang ditentangnya, dan aturan serta retorika yang dengannya undang-undang membatasi atau memungkinkan perilaku tersebut. Hal ini menjadi perdebatan kenapa dinamakan pelecehan seksual tetapi bukan diskriminasi seks, tetapi pelecehan itu merupakan hal yang termasuk dalam diskriminasi seks itu sendiri. Dikarenakan tema dari tugas akhir ini adalah *Rethinking Typology*, penulis membuat sebuah bangunan berisikan ruang-ruangan tematik yang dapat memberikan informasi maupun mengedukasi masyarakat, dan latar belakang penulis mengenai pelecehan seksual alhasil bangunan penulis berisikan ruang akselerator sebagai pemicu awareness atau kesadaran masyarakat. Dengan lokasi proyek yang berada di kawasan Pasar Senen, Jakarta Pusat, tujuan bangunan ini bisa tercapai dengan target user semua kalangan dapat masuk ke proyek ini dikarenakan kawasan tersebut termasuk kawasan yang memiliki fasilitas *public* dan *private* dan memenuhi parameter proyek yang terkait dengan kejadian pelecehan seksual.

**Kata kunci: Pelecehan seksual ; Ruang tematik ; diskriminasi seks ; informasi ; edukasi**

## **ABSTRACT**

*Recently, cases of sexual harassment are increasingly visible and exposed in Indonesia. The factors that cause this incident are social, educational, and economic factors. And the main problem is that people still don't understand about sex education and it becomes very taboo. Although it has been implemented in schools, it is necessary to have an architectural space that can make all people aware. Sexual harassment is a social practice. Social practice has a life, an institutional life and a semiotic life. And social practices like sexual harassment have a history. Considering sexual harassment from a historical perspective allows us to ask some fundamental questions about the nature of the practice, the terms it opposes, and the rules and rhetoric by which laws limit or allow the behavior. This is a debate why it is called sexual harassment but not sex discrimination, but harassment is something that is included in sex discrimination itself. Because the theme of this final project is Rethinking Typology, the author makes a building containing thematic rooms that can provide information and educate the public, and the author's background on sexual harassment results in the author's building containing an accelerator room as a trigger for awareness or public awareness. With the project location located in the Pasar Senen area, Central Jakarta, the purpose of this building can be achieved with the target user of all groups being able to enter this project because the area is an area that has public and private facilities and meets project parameters related to sexual harassment incidents.*

**Keywords:** *Sexual harassment ; thematic space ; sex discrimination ; information ; education*